

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan diterbitkan dengan tujuan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas suatu perusahaan. Dan manfaat dari laporan keuangan ialah memberikan informasi sehubungan dengan hasil yang dicapai guna membantu para pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan dengan benar. Laporan keuangan bermanfaat untuk mendatangkan investor baru sebagai penanam modal. Untuk memberikan informasi dalam bentuk laporan keuangan, maka perusahaan tentu menyajikan informasi laporan keuangan dengan baik. Dalam memberikan informasi laporan keuangan perusahaan tentu tidak menyajikan dengan sebenarnya, dengan kata lain kecurangan sehingga perusahaan dikatakan melakukan manipulasi dalam laporan keuangan (Kurnianingsih & Siregar, 2019).

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia, Kecurangan (fraud) merupakan suatu tindakan yang disengaja oleh suatu individu atau lebih dalam manajemen atau pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan dan pihak yang terlibat penggunaan tipu muslihat yang melanggar hukum untuk memperoleh suatu keuntungan secara adil (Utami, 2020). Sedangkan kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan merupakan tindakan manipulasi terhadap isi laporan keuangan dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi maupun golongan tertentu.

Kecurangan merupakan tindakan yang melanggar prinsip akuntansi yang diterima umum.

*Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam teori “*fraud tree*” mengklasifikasikan kecurangan dalam bentuk tiga cabang utama dan diikuti cabang-cabang yang lebih spesifik. *Occupational Fraud Tree* memiliki tiga cabang yaitu *corruption*, *asset misappropriation* dan *fraudulent statement*. *Corruption* didefinisikan sebagai tindakan penyalahgunaan jabatan di sektor pemerintah dan perusahaan publik untuk memperoleh keuntungan pribadi. *Asset misappropriation* adalah suatu pengambilan aset secara ilegal yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengawasi atau mengelola aset tersebut. *Fraudulent statement* merupakan kecurangan pelaporan keuangan berkenaan dengan penyajian laporan keuangan dan dalam menyusun laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan marak terjadi, baik di Indonesia maupun mancanegara, seperti halnya perusahaan besar dunia yang terlibat skandal kecurangan laporan keuangan, seperti Enron Corporation, WorldCom, Xerox, Tyco, Qwest, dan sebagainya. Seperti Enron Corporation yang melakukan kecurangan dengan cara mendongkrak laba serta menyembunyikan utang lebih dari \$1 miliar dengan memanfaatkan perusahaan di luar pembukuan, serta memanipulasi pasar listrik dan energi di Texas dan California. Akibat yang ditimbulkan oleh skandal tersebut yaitu ditunjukkan dengan adanya kerugian kapitalisasi pasar sebesar \$70 miliar yang menghancurkan sejumlah besar investor, karyawan, maupun para pensiunan (Marfuah & Ardiami, 2018)

Selain mancanegara, adapun di Indonesia juga terlibat dalam skandal kecurangan laporan keuangan. Skandal kecurangan yang ada di Indonesia meliputi kasus PT. KAI, kasus PT Kimia Farma, 10 Kantor Akuntansi Publik yang terlibat dalam praktik kecurangan akuntansi, dan sebagainya. Pada tahun 2001, PT. Kimia Farma yang merupakan salah satu perusahaan BUMN yang bergerak dalam dibidang obat-obatan melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp132 milyar, di mana laporan tersebut diaudit oleh Hans Tuanakotta dan Mustofa. Kementerian BUMN dan Bapepam mengindikasikan adanya unsur sekayasa, sehingga pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan PT. Kimia Farma 2001 disajikan kembali. Keuntungan yang disajikan dalam laporan keuangan sebesar Rp 99,56 milyar, atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 milyar, atau 24,7% dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan tersebut timbul pada unit Industri Bahan Baku yaitu kesalahan berupa *overstated* penjualan sebesar Rp 2,7 milyar, pada unit Logistik Sentral berupa *overstated* persediaan barang sebesar Rp 23,9 milyar, pada unit Pedagang Besar Farmasi berupa *overstated* persediaan sebesar Rp 8,1 milyar dan *overstated* penjualan sebesar Rp 10,7 milyar (Marfuah & Ardiami, 2018).

Berdasarkan kasus-kasus di atas, maka kecurangan laporan keuangan penting untuk dideteksi. Pendeteksian laporan keuangan merupakan upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan cara memberikan peringatan kepada seluruh pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan mengenai perusahaan-perusahaan yang tergolong ke dalam *manipulator*, *non manipulator* dan *grey company*. Penggunaan teknik analisis laporan keuangan dapat dijadikan salah satu cara untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Teknik analisis

laporan keuangan diharapkan dapat memberikan suatu dasar logis dalam menentukan area mana yang perlu menjadi fokus perhatian dan menunjukkan adanya kecurangan laporan keuangan (Oktavia & Rahmawati, 2017). Walaupun pada saat ini, *Fraudulent Statement* merupakan kecurangan yang paling jarang dilakukan dibandingkan dengan *corruption* atau *asset misappropriation*, namun kerugian yang terjadi dari *fraudulent statement* adalah yang terbesar (ACFE, 2017).

Dalam jurnal (Beneish, 1999), melakukan penelitian tentang perbedaan kuantitatif antara publik perusahaan yang memanipulasi laporan keuangan dan perusahaan yang tidak. Beneish ini menggunakan data laporan keuangan dari semua perusahaan yang terdaftar dalam database COMPUSTAT tahun 1989-1992. Beneish menunjukkan bahwa kemungkinan penipuan ditandai dengan peningkatan luar biasa dalam piutang, penurunan margin kotor, penurunan aset, pertumbuhan penjualan, dan peningkatan akrual. Penelitian (Beneish, 1999) menggunakan variabel yaitu *Days' Sales In Recevables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accrual To Total Assets Index (TATA)*, sebagai prediktor dalam mendeteksi penipuan. Dengan menggunakan variabel-variabel ini, Beneish dapat mengidentifikasi 76% perusahaan sampel yang menyontek dalam laporan keuangan mereka. Beneish juga menyatakan bahwa variabel *Days' Sales In Recevables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, dan *Total Accrual To Total Assets Index (TATA)*, adalah variabel signifikan dalam mendeteksi kemungkinan penipuan dan dapat membedakan mana

perusahaan yang melakukan penipuan dan perusahaan yang tidak melakukan penipuan. Beneish menyarankan penggunaan variabel akuntansi yang dianggap memiliki sinyal masa depan prospek sebagai teknik untuk mendeteksi penipuan. Teknik ini didasarkan pada pemikiran tentang pentingnya informasi tentang perusahaan yang dapat menangkap sifat operasi atau kegiatan perusahaan ekonomis dan memiliki kemampuan deteksi yang masuk akal secara ekonomi.

Penelitian tentang analisis kecurang laporan keuangan yang menggunakan *Beneish M-Score* telah banyak dilakukan dengan berbagai hasil yang beragam, seperti yang dilakukan oleh (Kurnianingsih & Siregar, 2019) pada perusahaan konsumsi di bursa efek indonesia. (Kamal, Salleh, & Ahmad, 2016) juga meneliti tentang pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score* pada perusahaan publik malaysia. Pada penelitian (Adhitama, 2019) juga meneliti tentang beneish pada perusahaan tambang batubara yang terdaftar di BEI, dengan hasil penelitian tidak ada yang tergolong manipulator, tergolong non-manipulator sebanyak 80% dari jumlah sampel dan selebihnya termasuk golongan grey company. Dan terdapat 7 perusahaan yang termasuk kedalam parameter Rasio *Gross Margin Index (GMI)* dimana rasio tersebut merupakan rasio yang paling banyak masuk ke dalam parameter manipulator.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian terkait untuk membuat penelitian berjudul “**Analisis *Beneish M-Score* Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan( Studi Pada Perusahaan Tambang Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019 )**”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“ Bagaimana *Beneish M-Score* dalam Mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Tambang Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019? ”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Beneish M-Score* dalam Mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Tambang Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019.

## **1.4 Manfaat Peneletian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Investor dan Kreditor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pertimbangan sebelum investor mengambil keputusan dalam berinvestasi dan sebelum kreditor memberikan pinjaman kepada perusahaan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan perusahaan untuk menambah pengetahuan serta sebagai peringatan agar manajemen tidak melakukan manipulasi dalam penyajian laporan keuangan karena kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya terkait dengan pendeteksi kecurangan laporan keuangan.

**2. Manfaat Teoritis**

Manfaat secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lainnya terkait pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan analisis *Beneish M-Score*.